

Konseling Alat Kontrasepsi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Trimester III di UPT Puskesmas Kalampangan Kota Palangka Raya

Counseling Contraceptive Devices on the Level of Knowledge and Attitude of Third Trimester Pregnant Women at UPT Puskesmas Kalampangan Palangka Raya City

Herlinadiyaningsih^{1*}

Greiny Arisani²

Seri Wahyuni³

¹Prodi Sarjana Terapan Kebidanan, Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

^{2,3}Prodi DIII Kebidanan, Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

*email:

herlinadiyaningsih04@gmail.com

Abstrak

Keluarga Berencana adalah usaha mengatur jumlah dan jarak anak yang diinginkan. Berdasarkan proporsi waktu pelayanan KB pasca persalinan di Indonesia 67,5 % ibu nifas baru menggunakan alat kontrasepsi diatas 42 hari setelah persalinan 20% setelah pulang dari fasilitas kesehatan sampai dengan 42 hari setelah persalinan, 7,3% bersamaan dengan proses persalinan dan sebanyak 5,2% setelah persalinan selesai tetapi belum pulang dari fasilitas kesehatan. Penelitian ini menggunakan rancangan *pre-eksperimen*. Sampel penelitian ibu hamil trimester III (usia kehamilan 28-42 minggu) di Wilayah Kerja Puskesmas Kalampangan yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 33 responden. Karakteristik responden mayoritas tingkat pengetahuan kurang (57,5%), sikap baik (54,5%), umur 20-35 tahun (78,8%), berpendidikan menengah (42,4%) dan tinggi (42,4%), tidak bekerja (72,7%), multigravida (66,7%) dan melahirkan di fasilitas Kesehatan (78,8%). Rerata tingkat efektivitas sebelum konseling adalah 56,3 dan sesudah konseling adalah 79,7 kemudian rerata sikap sebelum konseling adalah 21,3 dan sesudah konseling 24,0. Hasil analisis disimpulkan ada efektivitas konseling KB terhadap tingkat pengetahuan (*p-value* 0,000) dan sikap (*p-value* 0,000) ibu hamil trimester III di UPT Puskesmas Kalampangan Kota Palangka Raya. Perlu adanya kesiapan petugas Kesehatan khususnya bidan dalam pemberian konseling KB pada ibu hamil dan adanya peningkatan kemampuan/kompetensi petugas dalam melakukan konseling.

Kata Kunci:

Konseling Alat Konstrasepsi
Tingkat Pengetahuan
Sikap

Keywords:

Counseling Contraceptive Device
Level of Knowledge
Attitude

Abstract

Family planning is an effort to regulate the desired number and spacing of children. Based on the proportion of postpartum family planning services in Indonesia, 67.5% of new postpartum women use contraception more than 42 days after delivery, 20% after returning from health facilities up to 42 days after delivery, 7.3% concurrent with the delivery process and as many as 5.2 % after delivery is complete but have not returned from the health facility. This study used a pre-experimental. The research sample for third trimester pregnant women (gestational age 28-42 weeks) in the Work Area of the Puskesmas Kalampangan Kota Palangka Raya who met the inclusion criteria was 33 respondents. Characteristics of the majority of respondents lack of knowledge (57.5%), good attitude (54.5%), aged 20-35 years (78.8%), middle education (42.4%) and high school (42.4%), not working (72.7%), multigravida (66.7%) and giving birth in a health facility (78.8%). The average level of effectiveness before counseling was 56.3 and after counseling was 79.7 then the mean attitude before counseling was 21.3 and after counseling was 24.0. The results of the analysis concluded that there was effectiveness of family planning counseling on the level of knowledge (*p-value* 0.000) and attitude (*p-value* 0.000) of third trimester pregnant women at UPT Puskesmas Kalampangan, Palangka Raya City. There needs to be readiness of health workers, especially midwives in providing family planning counseling to pregnant women and an increase in the ability/competence of officers in conducting counseling.



PENDAHULUAN

Keluarga Berencana adalah usaha mengatur jumlah dan jarak anak yang diinginkan. Agar dapat mencapai hal tersebut maka dibuatlah beberapa cara atau alternative untuk mencegah atau pun menunda kehamilan. Keluarga Berencana Pasca Persalinan(*postpartum*) adalah pelayanan KB yang diberikan kepada pasien pasca persalinan sampai kurun waktu 42 hari setelah persalinan (Khotimah dan Baroya, 2017). Proporsi Penggunaan alat kontrasepsi setelah persalinan pada perempuan umur 10-54 tahun di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas 2018 adalah sebanyak 78,5% dengan jenis kontrasepsi yang terbanyak digunakan adalah suntikan 3 bulan(43,9%), pil (10,8%), IUD/ AKDR (6,6%), suntikan 1 bulan (7,9%), susuk KB (4,7%), sterilisasi Wanita (3,3%), kondom pria (1,1%), sterilisasi pria (0,2%) sedangkan yang tidak mendapat pelayanan sebanyak 21,5% wanita usia subur yang tidak menggunakan alat kontrasepsi pasca persalinan (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan proporsi waktu pelayanan KB pasca persalinan di Indonesia 67,5 % ibu nifas baru menggunakan alat kontrasepsi diatas 42 hari setelah persalinan 20% setelah pulang dari fasilitas kesehatan sampai dengan 42 hari setelah persalinan 7,3% bersamaan dengan proses persalinan dan sebanyak 5,2% setelah persalinan selesai tetapi belum pulang dari fasilitas kesehatan (Kemenkes, 2019). Di Kalimantan Tengah berdasarkan hasil Riskesdas 2018 capaian KB pasca persalinan adalah sebesar 84,6% dengan proporsi waktu pelayanan KB pasca persalinan sebagai berikut; bersamaan dengan Proses persalinan 3,6%, setelah persalinan selesai difasyankes 6,1%, ≤42 hari setelah persalinan 18% dan >42 hari setelah persalinan 56,9% (Kemenkes, 2019). Pada tahun 2019 jumlah peserta KB pasca persalinan sebanyak 26.947 orang (46.7%) (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah, 2020).

Salah satu kabupaten kota di Provinsi Kalimantan Tengah, pada tahun 2018 jumlah peserta KB pasca

persalinan adalah sebanyak 2.852 orang (47,80%), pada tahun 2019 jumlah peserta KB pasca persalinan meningkat menjadi sebanyak 6.804 orang (118,5%) dan pada tahun 2020 jumlah peserta KB pasca persalinan menurun menjadi sebanyak 5.083 orang (93,08%) (Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya, 2021). Penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa konseling KB dapat meningkatkan penggunaan kontrasepsi pada periode postpartum. Konseling KB pada periode antenatal juga telah di implementasikan di Indonesia, berupa peningkatan akses pelayanan kesehatan standar ANC berkualitas dengan pemberian konseling selama kehamilan termasuk KB pasca persalinan, berdasarkan data sebanyak 84,5% ibu hamil mendapat konseling selama pemeriksaan ANC (UNFPA, 2020). Sitorus (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ada pengaruh dilakukannya konseling tentang KB pada ibu hamil terhadap pengetahuan dan minat ibu dalam menggunakan kontrasepsi setelah persalinan untuk menjarangkan kehamilan.

Persentase kepesertaan KB menurut Abbas *etall* (2017) meningkat sesuai dengan peningkatan umur ibu bersalin. Semakin tua usia ibu bersalin semakin banyak yang mengikuti KB pasca persalinan, selain itu menurut Abbas (2017) faktor pendidikan, penghasilan, paritas dan riwayat konseling berhubungan signifikan dengan kepesertaan KB pasca persalinan, sedangkan menurut Khotimah dan Baroya (2017) pada ibu yang diberikan konseling mengenai KB pasca persalinan tingkat pengetahuannya lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak diberi konseling. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap nilai *pre* dan *pos* ttest pengetahuan pada kelompok yang diberi konseling KB (Khotimah dan Baroya, 2017). Upaya untuk meningkatkan pengetahuan, merubah sikap dan perilaku ibu hamil tentang KB pasca salin dapat dilakukan melalui konseling KB. Selain faktor konseling, keputusan untuk menggunakan atau tidak menggunakan metode kontrasepsii post partum dipengaruhi oleh variabel sosio ekonomi dan demografi

seperti umur, pendidikan, tingkat ekonomi, durasi menikah, paritas dan tempat kelahiran (Khotimah dan Baroya, 2017).

Berdasarkan Laporan Tahunan Puskesmas Kalampangan yang merupakan salah satu puskesmas yang ada di wilayah Kecamatan Sebangau Kota Palangkaraya, dengan jumlah PUS yang ada pada tahun 2019 sebanyak 217 orang, KB aktif yang mendapat pelayanan 173 orang dan dari jumlah ibu bersalin yang dilayani pada tahun 2019 sebanyak 102 orang, jumlah peserta KB pasca persalinan yang mendapat pelayanan di wilayah kerja Puskesmas Kalampangan sebanyak 90 orang (91,8%). Pada tahun 2020 jumlah PUS adalah 220 pasangan, jumlah peserta KB aktif yang mendapat pelayanan sebanyak 160 orang, jumlah ibu bersalin yang dilayani sebanyak 98 orang, jumlah peserta KB pasca persalinan sebanyak 70 orang (68,6%) dan pada tahun 2021 adalah 230 pasangan, jumlah peserta KB aktif yang mendapat pelayanan sebanyak 170 orang dan dari jumlah ibu bersalin yang dilayani pada tahun 2021 sebanyak 96 orang, jumlah peserta KB pasca persalinan yang mendapat pelayanan di wilayah kerja Puskesmas Kalampangan sebanyak 40 orang (38,4%), angka tersebut menurun jika dibandingkan dengan capaian pada tahun 2019 dan 2020 (Puskesmas Kalampangan, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Konseling KB Pada Ibu Hamil Trimester III terhadap Keikutsertaan KB Pasca Persalinan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kalampangan Kota Palangka Raya.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakannya itu penelitian *pre-eksperimental* dengan rancangan *pretest-posttest design*. Penelitian ini diawali dengan pemberian *pretest* sebelum dilakukan KIE menggunakan kuesioner. Kemudian peneliti memberikan konseling KB dan selanjutnya penelitian memberikan *post-test*. Lokasi penelitian di wilayah kerja UPT Puskesmas Kalampangan Kota Palangka Raya dan waktu penelitian pengambilan data dilakukan bulan Maret 2022 sampai dengan April 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil trimester III (usia kehamilan 28-42 minggu) di wilayah kerja wilayah kerja UPT Puskesmas Kalampangan Kota Palangka Raya dengan jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 33 responden.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dilakukan pengolahan dan analisa data menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk tingkat pengetahuan dan *Paired Sampel T-Test* untuk sikap ibu yang sebelumnya dilakukan uji normalitas data menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel I. Karakteristik Responden Ibu Hamil Trimester III di UPT Puskesmas Kalampangan Kota Palangka Raya

Variabel	n	Frekuensi	Persentase (%)
Umur			
< 20 tahun	33	4	12,1
20-35 tahun		26	78,8
> 35 tahun		3	9,1
Pendidikan Ibu			
Tidak Lulus Pendidikan Dasar	33	2	6,1
Pendidikan Dasar		3	9,1
Pendidikan Menengah		14	42,4
Pendidikan Tinggi		14	42,4
Status Pekerjaan			
Tidak Bekerja	33	24	72,7
Bekerja		9	27,3
Paritas			
Primigravida	33	11	33,3
Multigravida		22	66,7
Tempat Persalinan			
Tidak di Fasilitas Pelayanan Kesehatan	33	7	21,2
Fasilitas Pelayanan Kesehatan		26	78,8

Dari tabel tersebut diketahui bahwa mayoritas tingkat umur 20-35 tahun (78,8%), berpendidikan menengah (42,4%) dan tinggi (42,4%), tidak bekerja (72,7%), paritas multigravida (66,7%) dan melahirkan di fasilitas

Kesehatan(78,8%). Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam dalam berfikir dan bekerja (Wawan & Dewi, 2013). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sitorus (2018) yang dalam penelitiannya mengemukakan bahwa 92,5% responden dalam penelitiannya adalah ibu usia 20-35 tahun. Umur yang baik dan tidak berisiko dalam kehamilan, melahirkan dan Keluarga Berencana adalah umur 20-35 tahun, hal ini dikarenakan umur tersebut adalah saat yang baik untuk merencanakan kehamilan dan melahirkan sehingga diperlukan nantinya kontrasepsi dalam menjarangkan kehamilan. Umur kurang dari 20 tahun adalah waktu yang kurang tepat untuk kehamilan dan melahirkan karena orang reproduksi belum siap untuk melakukan konsepsi. Penelitian Jalang'o, et al.,(2017), secara statistik menemukan hubungan yang signifikan antara usia dengan kepesertaan KB pasca salin ($p\text{-value}=0,02$). Wanita kelompok umur 20-34 tahun lebih mungkin untuk menggunakan KB pasca salin segera setelah persalinan, sedangkan kelompok umur >35 tahun berasumsi bahwa mereka tidak subur dan karena itu tidak memiliki kebutuhan akan kontrasepsi.

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmodjo,2018). Abbas (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ada pengaruh antara pendidikan dengan kepesertaan KB pasca salin ($p\text{-value}=0,011$). Hasil penelitian Abbas (2017) serupa dengan hasil penelitian ini dimana kepesertaan KB pascasalin persentasenya lebih tinggi pada ibu yang berpendidikan tinggi dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi, seorang ibu tentu akan semakin rasional dalam mengambil keputusan termasuk dalam memilih dan menggunakan kontrasepsi. Menurut Akinlo (2018) secara statistik wanita yang berpendidikan tinggi mempunyai kemungkinan 4 kali lebih besar (OR 4,58) untuk

menggunakan alat kontrasepsi pasca salin jika dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan rendah. Secara statistik pendidikan mempunyai pengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi pasca persalinan ($p<0,001$), sedangkan menurut Eliaso (2018), Wanita dengan pendidikan formal yang lebih tinggi juga meningkatkan kemungkinan penggunaan kontrasepsi postpartum dibandingkan dengan wanita tanpa pendidikan formal. Wanita dengan tingkat Pendidikan yang lebih tinggi lebih mungkin untuk mengikuti/ mengadopsi metode perencanaan keluarga dengan penggunaan kontrasepsi pasca salin dengan kemampuannya untuk menambah pengetahuan sesuai pendidikannya (Jalang'o, 2017).

Pekerjaan merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh ibu sehari hari dan dapat menghasilkan secara finansial atau keuangan. Pekerjaan berpengaruh terhadap pendapatan dan status sosial ekonomi keluarga (Notoatmodjo, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Eliason (2018) menemukan bahwa pekerjaan mempunyai pengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi pasca persalinan ($p<0,001$). Menurut Jalang'o (2017) ada hubungan positif antara pekerjaan dengan kepesertaan KB pasca salin ($p\text{-value}=0,01$). Secara ekonomi wanita yang bekerja dapat mengakses fasilitas kesehatan dan mampu membayar biaya kontrasepsi lebih mudah dari pada wanita yang tidak memiliki sumber penghasilan. Paritas adalah jumlah atau banyaknya anak yang telah dilahirkan oleh ibu tanpa memandang apakah anak lahir hidup atau mati dan umur kehamilannya mencapai 28 minggu atau berat badan 1000 gram. Kepesertaan KB pasca salin 1,5 kali lebih tinggi pada ibu yang mempunyai paritas >2 dibandingkan yang mempunyai paritas 1-2. Hal tersebut dikemukakan Abbas (2017) paritas berpengaruh positif terhadap kepesertaan KB pasca persalinan ($p\text{-value} 0,004$).

Paritas terkait langsung dengan tujuan ibu ber-KB, apakah untuk menunda kehamilan, mengatur jarak kehamilan atau berhenti untuk hamil lagi. Pada ibu yang

telah memiliki lebih dari dua orang anak, kebutuhan akan KB sudah pasti akan lebih besar dibanding bila belum ada anak atau baru punya anak 1-2. Menurut Akinlo (2018) banyak wanita dimasa nifas yang tidak mulai menggunakan kontrasepsi sampai kembalinya haid, tetapi mereka menjadi subur sebelum menstruasi kembali sehingga berisiko mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, jika aktivitas seksual telah dilanjutkan. Secara global lebih dari 90 persen wanita selama tahun pertama pasca persalinan ingin menunda atau menghindari kehamilan sehingga penerapan KB pasca salin penting dilakukan. Fasilitas Kesehatan Fasilitas kesehatan meliputi Rumah Sakit, Rumah Bersalin/ Klinik/ Praktik Bidan, Puskesmas/ Puskesmas Pembantu, Pondok Bersalin Desa dan Pos Kesehatan Desa (Kemenkes, 2019). Akinlo (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa secara statistik persalinan yang dilakukan di Fasilitas Kesehatan adalah prediktor penggunaan kontrasepsi modern pasca salin ($p\text{-value}=0,01$). Wanita yang melahirkan difasilitas kesehatan cenderung menggunakan kontrasepsi segera setelah melahirkan karena mendapatkan konseling KB pasca salin selama masa perawatan sehingga konseling yang diberikan saat pelayanan *antenatal care* penting dilakukan Kontrasepsi pasca persalinan penting untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan jarak kehamilan yang terlalu dekat.

Tabel II. Rerata Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Konseling KB pada Ibu Hamil Trimester III di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kalamangpan Kota Palangka Raya

Tingkat Pengetahuan	n	Mean	SD	p-value
Pretest	33	56,3	13,8	0,000
Posttest	33	79,7	10,7	

Rerata tingkat pengetahuan sebelum konseling adalah 56,3 dan sesudah konseling adalah 79,7. Hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh $p\text{-value}0,000<0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan

rata-rata antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah konseling sehingga ada efektifitas konseling KB terhadap tingkat pengetahuan ibu. Konseling KB dilakukan untuk klien yang membutuhkan pertolongan atau bantuan dalam memilih cara-cara atau alat/obat kontrasepsi misalnya karena belum tahu, pengetahuannya masih kurang atau bisa karena pengetahuannya kurang tepat atau keliru terhadap penggunaan alat kontrasepsi (Gobel, 2019). Sugiyarningsih (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Ibu dengan pengetahuan yang baik tentang KB pasca salin umumnya sudah pernah mendapatkan pengetahuan tentang kontrasepsi pasca salin dari penyuluhan baik diposyandu maupun dikelas ibu.

Informasi merupakan satu bagian dari pelayanan yang msangat berpengaruh bagi calon akseptor maupun akseptor pengguna mengetahui apakah kontrasepsi yang dipilih telah sesuai dengan kondisi kesehatan dan sesuai dengan tujuan akseptor dalam memakai kontrasepsi tersebut. Informasi sangat menentukan pemilihan kontrasepsi yang dipilih, sehingga informasi yang lengkap mengenai kontrasepsi sangat diperlukan guna memutuskan pilihan metode kontrasepsi yang akan dicapai (Wardani, 2019). Pemahaman yang kurang tepat mengenai kontrasepsi pasca salin dapat berdampak pada tidak tercapainya program keluarga berencana. Sugiyarningsih (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kepesertaan KB pasca salin. Ibu dengan pengetahuan yang baik tentang KB pasca salin umumnya sudah pernah mendapatkan pengetahuan tentang kontrasepsi pasca salin dari penyuluhan baik diposyandu maupun dikelas ibu.

Tabel III. Rerata Sikap Sebelum dan Sesudah Konseling KB pada Ibu Hamil Trimester III di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kalamangpan Kota Palangka Raya

Sikap	n	Mean	SD	p-value
Pretest	33	21,3	5,4	0,000
Posttest	33	24,0	6,3	

Rerata sikap ibu sebelum konseling adalah 21,3 dan sesudah konseling adalah 24,0. Hasil uji statistik *Paired Sampel T-Test* diperoleh *p-value* $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara sikap ibu sebelum dan sesudah konseling sehingga ada efektifitas konseling KB terhadap sikap ibu. Sikap atau kesadaran adalah dorongan yang timbul dalam diri seseorang dan membuat individu melakukan sesuatu. Perilaku seseorang ditentukan oleh sikap yang terkait dengan apa yang orang-orang ingin lakukan serta terdiri dari keyakinan tentang konsekuensi dari melakukan perilaku, aturan-aturan sosial yang terkait dengan apa yang mereka pikirkan akan mereka dan kebiasaan yang terkait dengan apa yang mereka biasa lakukan. Sikap yang baik/mendukung yang artinya sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma yang berlaku (Sugiyono, 2017).

Dalam pelayanan KB pasca salin klien dan pasangan harus mendapat informasi secara lengkap dan jelas agar dapat menentukan pilihan alat kontrasepsi yang tepat. Menurut Wardani (2019) konseling berpengaruh terhadap sikap ibu menjadi akseptor IUD post plasenta. Informasi merupakan satu bagian dari pelayanan yang sangat berpengaruh bagi calon akseptor maupun akseptor pengguna mengetahui apakah kontrasepsi yang dipilih telah sesuai dengan kondisi kesehatan dan sesuai dengan tujuan akseptor dalam memakai kontrasepsi tersebut. Informasi sangat menentukan pemilihan kontrasepsi yang dipilih, sehingga informasi yang lengkap mengenai kontrasepsi sangat diperlukan guna memutuskan pilihan metode kontrasepsi yang akan dicapai. Keberhasilan konseling sangat terkait dengan sikap/perilaku konselor dalam memberikan informasi seperti memiliki rasa empati, kehangatan, penghargaan positif (respek), pengendalian kecemasan dan pola komunikasi. Pembentukan atau perubahan sikap orang dewasa terjadi melalui terpaparnya cara baru untuk melakukan suatu kegiatan melalui tindakan yang

dilakukan oleh kawan, rekan, kerja, orang tua, atau saudara.

Hasil penelitian Halimahtussadiah (2021) diketahui bahwa ada hubungan antara sikap dengan pemilihan kontrasepsi yang digunakan pasca salin. Sikap seseorang dalam hal masalah kesehatan merupakan proses penilaian orang pada hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatannya itu bagaimana penilaian seseorang terhadap cara-cara memelihara dan berperilaku hidup sehat, sikap terhadap sakit dan penyakit serta sikap terhadap kesehatan lingkungannya itu penilaian seseorang pada pengaruh lingkungan terhadap kesehatannya. Penerapan KB pasca persalinan sangat penting karena kembalinya kesuburan pada ibu setelah melahirkan tidak dapat diketahui secara pasti dan dapat terjadi sebelum datangnya siklus haid bahkan pada wanita menyusui. KB pasca salin merupakan suatu upaya untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) atau *unwanted pregnancy*. Kontrasepsi sebaiknya sudah digunakan sebelum kembali beraktivitas seksual, sehingga penting untuk menggunakan kontrasepsi seawal mungkin setelah persalinan.

KESIMPULAN

Rerata tingkat pengetahuan sebelum konseling adalah 56,3 dan sesudah konseling adalah 79,7. Hasil analisis statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah konseling sehingga ada efektifitas konseling KB terhadap tingkat pengetahuan ibu. Kemudian Rerata sikap ibu sebelum konseling adalah 21,3 dan sesudah konseling adalah 24,0. Hasil analisis statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara sikap ibu sebelum dan sesudah konseling sehingga ada efektifitas konseling KB terhadap sikap ibu. Rekomendasi berdasarkan hasil penelitian ini adalah perlu adanya kesiapan petugas kesehatan khususnya bidan dalam pemberian konseling KB pada ibu hamil (pelayanan *antenatal care*) dan perlu adanya

peningkatan kemampuan/ kompetensi petugas dalam melakukan konseling.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepala Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya yang telah memberikan ijin pelaksanaan kegiatan Penelitian di UPT Puskesmas Kalamangan Kota Palangka Raya kemudian Kepala UPT Puskesmas Kalamangan Kota Palangka Raya yang telah memberikan ijin dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan Penelitian di UPT Puskesmas Kalamangan Kota Palangka Raya. Ucapan terimakasih kepada seluruh responden ibu hamil trimester III yang telah bersedia menjadi responden/partisipan dalam kegiatan penelitian ini.

REFERENSI

- Abbas, M., Hadijono, S., Emilia, O., & Hartono, E. (2017). Pengaruh konseling saat persalinan terhadap kepesertaan keluarga berencana pasca salin di kabupaten kolaka. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 4(2), 127-134.
- Akinlo, A., Bisiriyu, A., & Esimai, O. (2018). Maternal healthcare use and postpartum contraception in Nigeria.
- Cavallaro, F. L., Benova, L., Owolabi, O. O., & Ali, M. (2020). A systematic review of the effectiveness of counselling strategies for modern contraceptive methods: what works and what doesn't?. *BMJ sexual & reproductive health*, 46(4), 254-269.
- Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya. (2021). *Profil Kesehatan Kota Palangka Raya Tahun 2020*. Palangka Raya: Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah 2019*. Kalimantan Tengah: Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah.
- Eliason, S. K., Bockarie, A. S., & Eliason, C. (2018). Postpartum fertility behaviours and contraceptive use among women in rural Ghana. *Contraception and reproductive medicine*, 3(1), 1-12.
- Gobel, F. (2019). Pengaruh Pemberian Konseling Dengan Alat Bantu Pengambilan Keputusan Terhadap Pemilih Alat Kontrasepsi Pada Ibu Pasca Salin Di Rstn Boalemo. *Akademika*, 8(1), 45-53.
- Halimahtussadiyah, H., Susilawati, E., & Herinawati, H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan IUD Pasca Persalinan Muaro Jambi. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(3), 162-170.
- Jalang'o, R., Thuita, F., Barasa, S. O., & Njoroge, P. (2017). Determinants of contraceptive use among postpartum women in a county hospital in rural KENYA. *BMC public health*, 17(1), 1-8.
- Kemenkes, RI. (2019). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf
- Kemenkes, RI. (2016). Modul Bahan Ajar Media Cetak : Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes, RI. (2014). Pedoman Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes, RI. (2019). Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Khotimah, V. K., Baroya, N. M., & Wahjudi, P. (2016). Pengaruh Konseling KB Pada Ibu Hamil Trimester III terhadap Keikutsertaan KB Pasca Persalinan di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember (The Effects of Family Planning's Counseling Among Third Trimester Pregnancy Women to Participation of Postpartum Family P. *Pustaka Kesehatan*, 4(2), 316-322.
- Lestari, S. I. (2019). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Intensi Pemakaian Alat Kontrasepsi Pasca Melahirkan Pada Ibu Hamil Trimester III* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Notoadmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Situmorang, T. R. R., Nababan, D., Sipayung, R., Silitonga, E. M., & Brahmana, N. E. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Ibu Bersalin dalam memilih Tempat Bersalin

di Wilayah Kerja Puskesmas Hutagalung Kabupaten Humbang Hasudutan Tahun 2021. *Journal Of Health Care Technology and Medicine*, 7(2).

- Prawirohardjo, S. 2018. *Ilmu kebidanan* (Edisi III, Cetakan VI). Jakarta: YBP-YBP-SP
- Priyanti, S., & Syalfina, A. D. (2017). Buku ajar kesehatan reproduksi dan keluarga berencana. *E-Book Penerbit STIKes Majapahit*.
- Puskesmas Kalampanan. (2022). *Buku Register Pelayanan KB*. Palangka Raya
- Saifuddin, AB. (2018). *Buku Panduan Praktik Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: YBP-SPSaryono.
- Sugiyarningsih, S., & Anjani, A. D. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Pasca Salin dengan Perilaku Ibu Pasca Salin dalam Kepesertaan KB Pasca Salin di Puskesmas Tebing Tahun 2017. *Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam*, 9(1).
- Wardani, N. E. K., Irawati, D., & Wayanti, S. (2019). Pengaruh Konseling Terhadap Pengetahuan dan Sikap Calon Akseptor KB dalam Pemilihan AKDR Post Plasenta. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 12(1), 1-4.